

PENGARUH KOMPETENSI, INDEPENDENSI DAN INTEGRITAS TERHADAP PENDETEKSIAN KECURANGAN DENGAN PELATIHAN AUDITOR SEBAGAI PEMODERASI

Silvy Sischa Yulia Putri¹; Taufeni Taufik²; Aunurrafiq³

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Riau
Jln. Bina Widya KM 12,5 Simpang Baru, Pekanbaru
E-mail : sylviasischa@gmail.com (Koresponding)

diterima: 3/4/2024; direvisi: 12/9/2024; diterbitkan: 26/9/2024

Abstract: This study aims to determine The Effect Of Competence, Independence, And Integrity On Fraud Detection With Auditor Training As Moderation. The population in this study were all internal auditors at the Inspectorate of Riau Province. By using the census sampling method, which makes all members of the population a sample of 100 internal auditors with the data collection method using a questionnaire. Based on the results of the study, it shows that Competence, Independence, and Integrity Affect Fraud Detection at the Inspectorate of Riau Province. Meanwhile, with the moderation of Auditor Training, the Competency variable has no effect on Fraud Detection at the Inspectorate of Riau Province. This study has a contribution in improving the ability of internal auditors to detect fraud in the Inspectorate of Riau Province.

Keywords: *Competence; Independence; Integrity; Auditor Training; Fraud Detection*

PENDAHULUAN

Kecurangan merupakan suatu tindakan penipuan secara sengaja dilakukan dengan tujuan mencapai keuntungan pribadi (ACFE, 2019). Kecurangan menimbulkan masalah yang serius karena sering melibatkan upaya untuk menyembunyikan, memalsukan, memanipulasi dan juga mengubah pola pikir atas suatu hal yang salah menjadi hal yang dianggap benar (Umar et al., 2019). Upaya dalam mengatasi permasalahan tersebut pemerintah melakukan berbagai cara dalam menangani masalah kecurangan salah satunya dengan melakukan pendeteksian kecurangan melalui aparat pengawas intern pemerintah atau auditor internal pemerintah.

Kemampuan auditor internal dalam mendeteksi kecurangan diartikan sebagai proses atau upaya untuk menemukan suatu tindakan ilegal melalui tahapan- tahapan pemeriksaan, pendeteksian, dan penginvestigasian secara spesifik dan terfokus pada salah satu materi yang timbul dari kecurangan tersebut (Agustina et al.,

2021). Dengan adanya pendeteksian kecurangan yang dilakukan oleh aparat pengawas intern pemerintah diharapkan dapat menurunkan pelaku kecurangan yang masih terjadi di sektor pemerintahan Indonesia saat ini.

Pada kenyataannya sendiri di sektor pemerintahan saat ini masih banyaknya kasus-kasus kecurangan seperti manipulasi informasi data, penggelapan aset atau penyalahgunaan aset, dan korupsi membuatnya sebagai bentuk-bentuk tindak kecurangan yang berkaitan langsung terhadap laporan keuangan yang disalahgunakan dengan tidak benar dimana hal tersebut terjadi karena tidak terkelolanya sistem keuangan dengan baik atau tidak semestinya (Rosita, 2022).

Hingga saat ini Indonesia masih memperlihatkan kesenjangan dalam pengawasan pemerintahannya. Dilansir dari Indonesian Corruption Watch (ICW) disepanjang tahun 2019-2022 kasus tindak pidana korupsi tercatat terus meningkat yang mana sebanyak 579 kasus dengan total kerugian negara sebesar 17,8 triliun. Modus-modus yang paling sering dilakukan adalah

penyalahgunaan anggaran pemerintah dan proyek fiktif ditingkat pemerintahan kabupaten atau provinsi (www.kpk.go.id).

Modus-modus tersebut sejalan dengan kasus kecurangan yang terjadi di Provinsi Riau yang pada praktik pengelolaannya masih terindikasi korupsi terlihat pada gagalnya proyek pembangunan enam payung elektrik masjid raya Annur Pekanbaru yang diprakarsai antara dinas PUPR dan PT.Bersinar Mandiri yang menelan anggaran sebesar 42 miliar berasal dari anggaran pendapatan dan belanja daerah (APBD) Provinsi Riau Tahun Anggaran 2022. Sekretaris Daerah Provinsi Riau SF Hariyanto menyatakan gagalnya proyek ini dikarenakan sejak awal pemilihan tender atau lelang sudah bermasalah dikarenakan tidak terkomunikasiny dengan baik antar tim audit sebagai aparat pengawas dikarenakan proses lelang yang tak terbuka, aparat pengawas intern pemerintah yang belum melakukan analisis faktor-faktor resiko secara maksimal dan kurangnya informasi yang diterima sedari proses awal pemilihan hingga masa kegiatan proyek dilakukan menjadikan hal ini penyebab masalah gagalnya proyek tersebut (www.riau.go.id).

Lambatnya kinerja dari aparat pengawasan internal pemerintah di Provinsi Riau dalam melakukan tahapan pengawasan maupun pendeteksian kecurangan membuat sistem pemerintahan di Provinsi Riau saat ini terlihat semakin tidak efektif. Fenomena-fenomena tersebut berkaitan langsung dengan kemampuan aparat pengawasan intern pemerintah Provinsi Riau yang masih belum maksimal dalam melakukan pengawasan dan pemeriksaan terhadap instansi pemerintahan. Hal tersebut didukung dengan tingkat maturitas kematangan sistem pengendalian intern pemerintah se Provinsi Riau pada tahun 2022 yang masih berada di level 2 mengartikan bahwasannya kinerja APIP di Provinsi Riau masih belum maksimal dalam

pengelolaannya sehingga kemampuan pendeteksian kecurangan juga menurun (www.bpkp.go.id).

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan diatas maka banyak faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Faktor pertama yang mempengaruhi adalah kompetensi merupakan keterampilan yang penting dilakukan oleh setiap auditor untuk melakukan tugas tertentu dimana ia harus menerapkan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman yang dibutuhkan dalam pelaksanaan pelayanan audit internal (Febiani, 2022). Instansi harus memiliki aparat pengawasan internal pemerintah yang kompeten didukung oleh mutu personal yang baik, memiliki pengetahuan umum, memiliki pengalaman yang mumpuni, dan berkeahlian khusus (Caesary, 2022). Pada penelitian Noch dkk., (2022) dan Febiani, (2022) menyatakan kompetensi berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan. Maka diartikan bahwa jika kompetensi meningkat maka semakin tinggi pula pendeteksian kecurangan yang dihasilkan. Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Arnanda dkk., (2022) yang mengemukakan bahwa kompetensi tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan.

Faktor kedua independensi ialah suatu sikap dan tindakan dalam melaksanakan pemeriksaan yang tidak memihak terhadap siapapun dan tidak dipengaruhi oleh siapapun (SPKN,2017). Adanya sikap independensi secara fakta dan sikap independensi secara penampilan yang ada pada auditor internal akan membuat auditor lebih mengoptimalkan performanya demi mencapai tujuan organisasi (Pratiwi *et al.*, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Payopo *et al.*, (2021) mengemukakan bahwa independensi berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan. Namun, berbeda dengan penelitian Febiani, (2022) yang menemukan bahwasannya independensi tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan.

Faktor ketiga integritas merupakan karakter seseorang untuk konsisten dan jujur dalam mengambil tindakan dimana auditor dianggap memiliki kejujuran, keberanian, kebijaksanaan, dan bertanggungjawab jika ia memiliki prinsip yang kuat (Caesarany, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Payopo *dkk.*, (2021) menemukan bahwa integritas berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan. Namun, berbeda pada penelitian Anggara & Suprasto, (2020) menemukan bahwa integritas tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan.

Pendeteksian Kecurangan dengan faktor-faktor diatas masih harus diperkuat dengan variabel moderasi salah satunya pelatihan auditor. Pelatihan auditor merupakan serangkaian aktivitas atau kegiatan yang disusun secara terarah yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan, keahlian, pengalaman, pengetahuan, dan memberi perubahan atas sikap perilaku seorang individu (Peuranda *et al.*, 2019). Dituntutnya setiap auditor untuk mempunyai kecakapan dan kemakhiran profesional yang memadai agar dapat melaksanakan tugas pemeriksaan secara jelas dan terinci (Novianingsih & Kunarto, 2020). Pendeteksian Kecurangan penting dilakukan oleh auditor internal untuk meningkatkan kemampuannya dalam melakukan pendeteksian kecurangan diperlukan kompetensi dan keahlian yang mumpuni sebagai bentuk mengoptimalkan sistem pengawasan internal pemerintah yang efektif dan efisien.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Atribusi ialah teori yang menjelaskan gambaran sikap dan tingkah laku setiap individu yang ditafsirkan oleh suatu kejadian, adanya alasan, dan sebab dari perilakunya tersebut. Teori atribusi merupakan teori yang dikembangkan oleh Fritz Heider pada tahun 1958 yang mana Fritz Heider mengemukakan bahwa atribusi menginterpretasikan Tingkah laku

individu berdasarkan faktor internal dan faktor eksternal yang didapatkannya dari luar dalam kendali dirinya yang akan mempengaruhi setiap tindakan dan keputusan yang akan diambilnya (Sumartik, 2019:92).

Implikasi teori atribusi pada penelitian ini ialah dapat terjelaskannya eksistensi setiap auditor internal untuk dapat bertindak sesuai dengan kepentingan publik dalam melakukan penugasan atau pekerjaan yang dihimpunnya berdasarkan fungsinya sendiri dengan menunjukkan kemampuan personal yang unggul, adanya keahlian khusus dan usaha yang besar yang mana faktor tersebut akan mempengaruhi kinerjanya atas perasaan yang dialaminya sendiri sehingga menjadi bentuk faktor internal bagi auditor dalam melakukan pendeteksian kecurangan. Setiap individu auditor internal dituntut agar dapat menginterpretasikan pengawasan dan pemeriksaan yang terbebas dari adanya tekanan pihak ketiga, kepentingan pihak lain, bahkan kepentingan terhadap dirinya sendiri. Maka dalam hal ini, auditor internal pemerintah agar dapat mengarahkan seluruh kemampuan, keahlian, dan sikap yang tidak mudah terpengaruhi selama masa pengauditan secara akuntanbel dan dapat diandalkan yang didukung oleh Kompetensi yang memadai, menerapkan asas independensi, dan di ikuti dengan adanya integritas yang tinggi agar tercapainya pelaporan baik mencerminkan dari pemerintahan yang bersih.

Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dapat diartikan sebagai sebuah proses menemukan dari suatu tindakan ilegal yang dapat mengakibatkan salah sajinya laporan keuangan yang dilakukan secara sengaja. Menurut Sartini *et al.*, (2023:107) pendeteksian kecurangan merupakan tahapan-tahapan pemeriksaan, pendeteksian, dan penginvestigasian yang dilakukan secara spesifik dan terfokus pada salah saji material yang timbul dalam kecurangan pelaporan keuangan. Dalam

mengukur pendeteksian kecurangan digunakan indikator sebagai penilai atas efektifkah suatu aktivitas atau program yang telah dilaksanakan secara efisien dan sebagai evaluasi terhadap kinerja keseluruhan instansi. Dengan adanya indikator suatu organisasi akan memiliki wadah yang jelas dimana organisasi tersebut akan dikatakan berhasil atau tidak dalam melakukan pengawasan dan pengendalian di semua instansi pemerintahan. Caesarany, (2022) mengelompokkan indikator pendeteksian kecurangan berdasarkan empat kriteria yaitu memahami sistem pengendalian internal, terjalinnya komunikasi antar tim audit, faktor-faktor resiko, dan penerimaan informasi lainnya.

Kompetensi merupakan suatu tindakan yang dilakukan untuk mengetahui adanya kecurangan (*fraud*), menginspeksi pihak yang terlibat, akibat yang timbul, dan menginspeksi penyebab timbulnya masalah kecurangan tersebut (Caesarany, 2022). Pendeteksian kecurangan menjadi salah satu upaya awal yang dilakukan untuk memperkecil ruang gerak para pelaku tindak kecurangan tersebut. Menurut Noch, *et al.*, (2022) kompetensi seorang auditor dalam melakukan pendeteksian kecurangan akan mengalami peningkatan jika di instansi tempat auditor bekerja memiliki pengetahuan memadai yang dapat diperoleh melalui jenjang pendidikan dan keahlian tertentu. Sesuai pada penelitian yang dilakukan oleh Noch *et al.*, (2022) dan Wulandari, (2019) menyatakan bahwa kompetensi berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan.

Menurut Rahmanda dan Yuniarti, (2019) independensi adalah bentuk adanya kejujuran dalam diri auditor untuk mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif tanpa memihak apapun untuk merumuskan dan memberikan pendapatnya. Independensi APIP merupakan dasar utama kepercayaan masyarakat pada profesi APIP dan

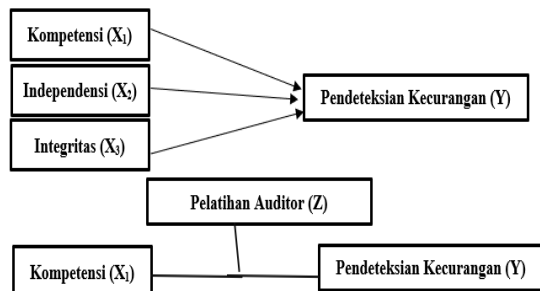
merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk menilai mutu jasa audit. Sesuai pada penelitian yang dilakukan oleh Hassan, (2019) dan Payopo *et al.*, (2021); menyatakan bahwa independensi berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan.

Integritas merupakan mutu, sifat, atau keadaan yang menunjukkan kesatuan yang utuh, dimana dimilikinya sifat jujur, kerja keras, serta kompetensi yang memadai (SPKN, 2017). Basri & Umar, (2021) menyatakan bahwa Auditor yang memiliki kompetensi yang tinggi, seperti kualitas pribadi, pemahaman umum, dan keterampilan praktis yang unggul, tidak akan bernilai tanpa adanya integritas. Pada penelitian yang dilakukan oleh Payopo *et al.*, (2021) dan Caesarany, (2022) menyatakan bahwa integritas berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan.

Auditor internal menerapkan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman yang dibutuhkan untuk pelaksanaan pelayanan audit internal yang lebih baik (*The Institute of International Auditors*, 2022). Dalam buku Chris Kuntadi, (2023:25) menyatakan bahwa masih banyaknya kapabilitas Sistem Pengawasan Intern Pemerintah (SPIP) di Indonesia saat ini masih berada dalam level tingkat maturitas 1 dan 2, sehingga untuk meningkatkan kapabilitas internal auditor tersebut bisa didapatkan melalui pendidikan dan pelatihan auditor secara berkesinambungan, sertifikasi auditor, dan adanya workshop dengan tujuan meningkatkan kompetensi dan profesionalisme setiap auditor. Pelatihan auditor menjadi wadah bagi auditor dalam memperdalam wawasannya dan ilmunya terhadap pendeteksian kecurangan dengan meningkatkan kompetensinya terlebih dahulu.

Kerangka konseptual dari penelitian ini digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian



Sumber : Data Olahan Penulis 2024

Pada penelitian ini disimpulkan terdapat empat hipotesis yang digunakan seperti yang disebutkan diatas. Tidak digunakannya pelatihan auditor sebagai pemoderasi hubungan antara variabel independen lainnya yaitu independensi dan integritas terhadap pendeteksian kecurangan karena independensi dan integritas merupakan sifat alami manusia untuk melakukan setiap tindakan tanpa bisa diatur atau diarahkan terutama dengan adanya pelatihan.

METODE PENELITIAN

Populasi pada penelitian ini adalah auditor internal yang bertugas di Inspektorat Provinsi Riau. Metode *sampling* yang digunakan adalah metode sensus (*non probability sampling*) dan responden yang diambil keseluruhan dari auditor internal di Inspektorat Provinsi Riau sejumlah 100 responden. Jenis data yang digunakan merupakan data kuantitatif dengan sumber data ialah data primer yang didapatkan dari sebaran kuesioner. Metode analisis data yang digunakan adalah *Statistical Package Social Sciences* (SPSS 26).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil Uji Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Pendeteksian Kecurangan	100	39.00	54.00	46.2400	3.44105
Kompetensi	100	39.00	60.00	49.9000	4.74288

Indepedensi	100	30.00	50.00	41.1000	4.53160
Integritas	100	31.00	45.00	38.6500	4.19806
Pelatihan auditor	100	28.00	39.00	32.7200	2.92008
Valid (listwise)	N	100			

Sumber : Hasil Olahan Data, 2023

Nilai rata-rata yang dimiliki oleh variabel kompetensi senilai 49.9000 dengan standar deviasi senilai 4.7428. Sepanjang periode penelitian diperoleh skor tertinggi 60.00 dan skor terendah 39.00. Pada Variabel independensi nilai rata-rata yang dimiliki senilai 41.1000 dengan standar deviasi 4.5316.

Sepanjang periode penelitian diperoleh skor tertinggi 50.00 dan skor terendah 30.00. Pada variabel integritas memiliki nilai rata-rata senilai 38.6500 dengan standar deviasi 4.19806. Sepanjang periode penelitian diperoleh skor tertinggi 45.00 dan skor terendah 31.00. Pada variabel pelatihan auditor memiliki nilai rata-rata senilai 32.7200 dengan standar deviasi 2.92008. Sepanjang periode penelitian diperoleh skor tertinggi 39.00 dan skor terendah 28.00. Pada variabel pendeteksian kecurangan memiliki nilai rata-rata 46.2400 dengan standar deviasi 3.44105. Sepanjang periode penelitian diperoleh skor tertinggi 54.00 dan skor terendah 39.00. Hal ini menunjukkan bahwasannya rendahnya variasi antara nilai maksimum dan minimum yang dimiliki dari setiap variabel kompetensi, independensi, integritas, pelatihan auditor, dan pendeteksian kecurangan mengartikan penyebaran data yang stabil dan merata.

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Kompetensi	0.605	1.652
Indepedensi	0.574	1.742
Integritas	0.622	1.609

Sumber: Hasil Olahan data, 2023

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai *tolerance* ketiga variabel lebih dari 0,10 sementara nilai VIF kurang dari 10, maka dikatakan data tersebut tidak

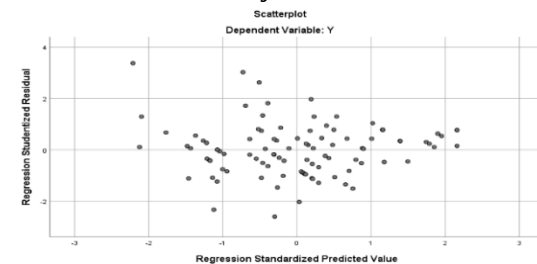
terjadi multikolinieritas antar variabel bebas, sehingga mendapatkan hasil yang memenuhi.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters a,b	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.65240631
Most Extreme Differences	Absolute	.080
	Positive	.080
	Negative	-.048
Test Statistic		.080
Asymp. Sig. (2-tailed)		.110 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Sumber : Hasil Olahan Data,2023

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah nilai uji *one sampel kolmogorov smirnow* didistribusikan normal karena mempunyai nilai signifikasi diatas dari 0,05 yaitu 0,110, dengan jumlah data sebanyak 100.



Sumber: Hasil Olahan Data,2023

Dari grafik gambar di atas, terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak, tidak membentuk suatu pola tertentu yang jelas, serta tersebar diatas dan dibawah angka nol. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini bebas dari heteroskedastisitas.

Tabel 4. Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	16.492	1.960		8.413	0.000
	Kompetensi	0.209	0.046	0.288	4.573	0.000
	Indepedensi	0.575	0.049	0.757	11.702	0.000
	Integritas	0.111	0.051	0.136	2.184	0.031

Sumber: Hasil Olahan Data,2023

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa persamaan model regresi yang terjadi adalah sebagai berikut :

$$Y = 16.492 + 0.209X_1 + 0.575X_2 + 0.111X_3$$

Menurut perumusan diatas maka dapat dijelaskan bahwa nilai konstanta sebesar 16.492 menunjukkan bahwa jika semua variabel bebas diasumsikan nol Pendeteksian Kecurangan sebesar 16.492. Nilai koefisien Kompetensi (β_1) sebesar 0.209 Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan Kompetensi maka Pendeteksian Kecurangan akan mengalami peningkatan sebesar 0.209 dengan asumsi variabel lainnya tetap sama dengan nol. Nilai koefisien Indepedensi (β_2) sebesar 0.575. Hal ini menunjukan bahwa setiap kenaikan satu satuan Indepedensi maka Pendeteksian Kecurangan akan mengalami penurunan sebesar 0.575 dengan asumsi variabel lainnya tetap sama dengan nol. Nilai Integritas (β_3) sebesar 0.111 Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan Integritas maka Pendeteksian Kecurangan akan mengalami peningkatan sebesar 0.111 dengan asumsi variabel lainnya tetap sama dengan nol.

Tabel 5. Hasil Uji Analisis Regresi Moderasi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	66.919	29.854			2.242	0.027
Kompetensi	-0.649	0.579	-0.895		-1.121	0.265
Pelatihan Auditor	-1.151	0.925	-0.976		-1.245	0.216
X1.Z	0.030	0.018	2.378		1.657	0.093

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Hasil Olahan Data,2023

Berdasarkan tabel pengujian regresi tersebut, dapat dilihat bahwa output persamaan regresi adalah bagai berikut :

$$Y = (66.919.) + (-0.649) X_1 + (-1.151) Z + 0.030$$

Berdasarkan tabel diatas yang menguji peran moderasi Pelatihan Auditor yang dikali dengan Kompetensi terhadap Pendeteksian Kecurangan diperoleh koefisien regresi variabel moderasi sebesar 0,030, dengan nilai sig sebesar 0,093 > 0,05. Maka variabel Pelatihan Auditor (Z) tidak memoderasi hubungan antara Kompetensi

(X1) terhadap Pendeteksian Kecurangan (Y).

Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^a					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0.877 ^a	0.769	0.762	1.6780	1.992

a. Predictors: (Constant), X3, X2, X1
b. Dependent Variable: Y

Dari tabel model summary di atas, diketahui bahwa nilai koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) sebesar 0,762 sama artinya dengan 76,2% variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen sisanya 23,8% dipengaruhi variabel luar model penelitian atau dengan kata lain variabel Kompetensi, independensi dan integritas memberikan pengaruh terhadap Pendeteksian Kecurangan adalah sebesar 72,6% sedangkan sisanya dipengaruhi faktor lain yang tidak diteliti. Pada Penelitian Noch et al., (2022) faktor lain yang mempengaruhi adalah skeptisme profesional sebagai variabel pemoderasi, penelitian Basri & Umar, (2021) faktor lain yang mempengaruhinya adalah variabel moderasi kualitas audit, pada penelitian Anggara & Suprasto, (2020) dipengaruhi oleh faktor lainnya yaitu variabel mediasi sistem pengendalian internal.

Tabel 7. Hasil Uji T

Model	T table	T	Sig	Keterangan
Kompetensi	1.660	4.573	0.000	Diterima
Indepedensi	1.660	11.702	0.000	Diterima
Integritas	1.660	2.184	0.031	Diterima

Sumber : Hasil Olahan Data,2023

Dari hasil output pada tabel diatas dapat disimpulkan bahwa :

Nilai t hitung Kompetensi yaitu sebesar 4.573 lebih besar dari nilai t tabel ($4.573 > 1.660$) dengan nilai signifikannya sebesar 0.000 lebih kecil dari 0,05 atau ($0.000 < 0,05$) maka variabel bebas Kompetensi berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Nilai t hitung Indepedensi yaitu sebesar 11.702 lebih besar dari nilai t tabel ($11.702 > 1.660$) dengan nilai signifikannya sebesar 0.000 lebih kecil dari 0,05 atau ($0.000 < 0,05$)

maka variabel bebas Indepedensi berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Nilai t hitung Integritas yaitu sebesar 2.184 lebih besar dari nilai t tabel ($2.184 > 1.660$) dengan nilai signifikannya sebesar 0,031 lebih kecil dari 0,05 atau ($0,000 < 0,05$) maka variabel bebas Integritas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Integritas Terhadap Pendeteksian Kecurangan dengan Pelatihan Auditor Sebagai Pemoderasi, maka dapat disimpulkan dari penelitian ini ialah (1) Kompetensi berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan; (2) Independensi berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan dan (3) Integritas berpengaruh Terhadap Pendeteksian Kecurangan. Sedangkan, (4) variabel moderasi Pelatihan Auditor tidak mampu memoderasi hubungan antara Kompetensi Terhadap Pendeteksian Kecurangan. Implikasi penelitian ini secara teoritis memberikan bukti empiris bahwa terdapat tiga faktor yang mempengaruhi Pendeteksian Kecurangan pada Auditor Internal di Inspektorat Provinsi Riau.

Adapun saran penelitian ini secara praktis (1) kepada auditor internal pemerintah Inspektorat Provinsi Riau untuk dapat mengambil Langkah strategis dalam tujuan menindak lanjuti kecurangan-kecurangan yang masih terus terjadi di pemerintahan daerah Provinsi Riau. Diharapkan dengan adanya penerapan kompetensi, independensi, dan integritas yang dipegang teguh oleh setiap auditor internal mampu membantu proses pendeteksian kecurangan di lingkup pemerintahan dapat dijalankan lebih efisien dan handal. (2) Variabel dalam penelitian ini hanya terbatas pada Kompetensi, Indepedensi, integritas, pelatihan auditor dan Pendeteksian Kecurangan diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat menambah variabel independen lainnya seperti sistem

pengendalian internal, whistleblowing system, dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- ACFE. (2019). Survei Fraud Indonesia 2019. *ACFE Indonesia Chapter*, 72.
- Agustina, F., Nurkholis, N., & Rusydi, M. (2021). Auditors' professional skepticism and fraud detection. *International Journal of Research in Business and Social Science* (2147- 4478), 10(4), 275–287. <https://doi.org/10.20525/ijrbs.v10i4.1214>
- Anggara, K. Y., & Suprasto, H. B. (2020). Pengaruh Integritas dan Moralitas Individu pada Kecurangan Akuntansi dengan Sistem Pengendalian Internal sebagai Variabel Mediasi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 30(9), 2296–2310. <https://doi.org/10.24843/EJA.2020.v30.i09.p10>
- Arnanda, C. R., Purba, V. D., & Putri, A. P. (2022). Pengaruh Kompetensi , Profesionalisme , Beban Kerja , Pengalaman Auditor Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. *Owner Riset & Jurnal Akuntansi*, 6(1), 769–780. <https://doi.org/https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.666>
- Astuti, J. P., & Sormin, P. (2019). Pengaruh Independensi, Kompetensi Dan Profesionalisme Auditor Internal Terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan (Studi Kasus Pada Bank Panin, Bank CIMB Niaga, dan Bank Nationalnobu. *Jurnal Akuntansi*, 13(2), 123–142. <https://doi.org/10.25170/10.25170/jara.v13i2.477>
- Basri, H., & Umar, H. (2021). The influence of competence, independence, and audit risks on the auditor's ability to detect corruption with integrity as a moderating variable. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 4(3), 3602–3614. <https://doi.org/10.33258/birci.v4i3.2128>
- BPKP. (2023). *Pemprov Riau Dorong Maturitas SPIP ke Level 3*. bnpk.go.id. www.bnpk.go.id
- Caesarany, T. (2022). Pengaruh integritas, kompetensi, dan kerahasiaan auditor internal pemerintah dalam mendeteksi kecurangan. *universitas islam indonesia*, 4(1), 201–219.
- Cindy. (2023). *Jumlah Tindak Pidana Korupsi Berdasarkan Instansi (2022) oleh kpk*. www.kpk.go.id.
- Febiani, Y. (2022). Pengaruh Kompetensi, Independensi Dan Pengalaman Audit Terhadap Pendeteksian Kecurangan Dalam Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Pada Badan Pemeriksa Keuangan Perwakilan Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Akuntansi :Transparansi dan Akuntabilitas Universitas Nusa Cendana*, 10(1), 1–23.
- Hassan, R. (2019). Pengaruh Etika Profesi dan Independensi Auditor Terhadap Pendeteksian Kecurangan dengan pelatihan sebagai Variabel Moderasi. *Magister Akuntansi Trisakti*, 6(2), 145–172. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25105/jmat.v6i2.5559>
- Hermanto. (2023). *korupsi payung elektrik 42 Miliar masjid An nur Pekanbaru*. Pemerintah Provinsi Riau. www.riau.go.id
- Indrawati, L., Cahyono, D., & Maharani, A. (2019). Pengaruh Skeptisisme Profesional , Independensi Auditor dan Pelatihan Audit Kecurangan

- Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. *International Journal of Social Science and Business*, 3(4), 393–402.
- Noch, M. Y., Ibrahim, M. B. H., Akbar, M. A., & Sutisman, E. (2022). Independence and Competence on Audit Fraud Detection: Role of Professional Skepticism as Moderating. *Jurnal Akuntansi UNTAR*, 26(01), 161–175. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24912/ja.v26i1.823>
- Novianingsih, D., & Kunarto. (2020). Pengaruh Pengalaman Kerja, Pelatihan dan Keahlian Auditor Terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan. *Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia*, 1–19.
- Payopo, D., Sari, R., Ibrahim, F., & Nurfadila. (2021). Pengaruh Kompetensi, Independensi, Integritas dan Etika Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan Pada Kantor Inspektorat Kota Ambon. *Center of Economic Student Journal*, 4(4), 323–343. <https://doi.org/https://doi.org/10.56750/cesj.v4i4>
- Peuranda, J., Hasan, A., & Silfi, A. (2019). Pengaruh Independensi, Kompetensi dan Skeptisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan dengan Pelatihan Audit Kecurangan sebagai Variabel Moderasi. *jurnal ekonomi dan bisnis universitas riau*, 27(1), 1–13.
- Pratiwi, W., Rizal, N., Indrianasari, N. T., Wiyono, M. W., & Ifa, K. (2019). Auditor competence, auditor independence, auditor experience, audit fees and time budget pressure against fraud detection. *Journal of Advanced Research in Dynamical and Control Systems*, 11(12), 26–33. <https://doi.org/10.5373/JARDCS/V11I12/20193208>
- Rosita, S. (2022). Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ekonomi Universitas Jember*, 5(1), 17.
- Sartini, R., Abdillah, Bayu, & Rismawati. (2023). *akuntansi forensik* (Soesilo (ed.)). CV Tohar Media.
- Sumartik. (2019). teori atribusi. In Septi Budi (Ed.), *Perilaku Organisasi* (hal. 92). Umsida Press.
- Umar, H., Fauziah, A., & Purba, R. B. (2019). Audit Quality Determinants and the Relation of Fraud Detection. *International Journal of Civil Engineering and Technology (IJCIET)*, 10(3), 1447–1460.
- Wulandari, H. kumala. (2019). faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan(fraud) (studi empiris pada BPK RI perwakilan provinsi jawa tengah). *Syntax Idea*, 1(2), 50–57.
- Peraturan Badan Pemeriksaan Keuangan Negara Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2017 tentang Standar Pemeriksaan Keuangan Negara.
- Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 2019 Kementerian Dalam Negeri tentang Perangkat Daerah